

Kode dan Makna Komunikasi

Febby Ayu Syahputri Gurning¹, Sallimah Ika Putri Malau², Suhairi³

Universitas Islam Negeri Sumatera

Email : febbyayugurning@gmail.com

ABSTRACT

Symbols and social interaction cannot be separated in the study of communication. The use of symbols is an activity that will always be present in every communication process. The communication review for research on the meaning of this symbol is always changing with the times. The pattern of changes in social interaction among the community will bring about a change in the meaning of the symbols contained therein. The purpose of this research is to examine the relationship between code and meaning in communication. The results showed that humans develop a complex set of symbols to give meaning to the world in a paradox.

Keywords: communication, code, social interaction,

ABSTRAK

Simbol dan interaksi sosial tidak bisa dipisahkan pada kajian komunikasi. Penggunaan simbol-simbol merupakan kegiatan yang akan selalu hadir pada setiap proses komunikasi. Tinjauan komunikasi untuk penelitian makna simbol ini selalu mengalami perubahan seiring perkembangan jaman. Pola perubahan interaksi sosial di kalangan masyarakat akan membawa perubahan makna simbol yang terkandung didalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji keterkaitan kode dan makna dalam komunikasi. Hasil penelitian didapatkan bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia dalam paradoks.

Kata Kunci : Simbol, interaksi sosial, dan komunikasi

PENDAHULUAN

Artikel ini berkonsentrasi pada pertemuan dan presentasi yang dirancang untuk membantu seseorang dalam meningkatkan kemampuan serta keterampilan di sebuah organisasi bisnis. Pesan, tanda, dan makna merupakan komponen yang sangat mendasar dalam dunia komunikasi. Sementara komunikasi dalam perspektif semiotika merupakan pembangkitan makna (the generation of meaning). Mulyana dalam Vera (2018) menjelaskan bahwa semiotika sama saja dengan ilmu komunikasi. Keduanya menyangkut studi tentang hubungan antara simbol dengan yang disimbolkan. Secara sederhana istilah semiotika dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda

dan makna tanda. Tanda itu sendiri merupakan basis dari seluruh komunikasi.

Dalam semiotika yang menjadi dasar adalah konsep tentang tanda. Tidak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda melainkan dunia itu sendiri sejauh terkait pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. Tanpa tanda-tanda, manusia tidak akan bisa menjalin hubungan dengan realitas. Semiotika merupakan studi atau metode untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks yang dapat dimaknai.

Dalam dunia sastra sering kali kita mendengar kata-kata yang bermakna konotasi. Salah satunya adalah kata bunga, dimana dalam proses interaksi selalu dimaknai dengan seorang perempuan cantik nan menawan. Selain kata bunga sebagai sebuah kata bermakna konotasi, juga terdapat berbagai tanda sebagai sebuah penanda dari sesuatu petanda yang juga memiliki makna. Misalnya saja, logo, kebiasaan kelompok adat yang bernuansa religi dan banyak kebiasaan - kebiasaan lainnya yang tentu memiliki makna dan arti tertentu. Di dalam Islam, banyak sekali perumpamaan-perumpamaan, pesan non verbal, baik yang tersurat maupun tersirat. Menurut Saifuddin, simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia. Bentuk primer dari simbolisasi manusia adalah melalui bahasa. Tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam bentuk tarian, lukisan, musik, arsitektur dan lain sebagainya.

TINJAUAN LITERATUR

Kode Apa yang Kita Gunakan Untuk Berkomunikasi?

Ada beberapa cara untuk mengkategorikan kode yang berbeda yang kita gunakan untuk berkomunikasi satu sama lain. Sebagai contoh, Ellis dan Beattie (2017, p. 17) mengidentifikasi lima sistem utama komunikasi yang terjadi dalam interaksi tatap muka:

- verbal: semua kata, klausa dan kalimat yang kita gunakan dalam berbicara dan menulis;
- prosodik, yaitu semua tekanan dan pola nada seperti jeda dan intonasi yang kita gunakan dalam berbicara dan yang ditentukan secara linguistik' kita menggunakannya untuk memberi tanda baca pada pidato dan memperjelas maknanya. Ellis dan Beattie memberikan ungkapan sederhana, 'pria dan wanita tua sebagai contoh. Jika seseorang meninggalkan jeda diam setelah 'laki-laki' ketika seseorang mengucapkan kata-kata ini, maka itu akan mengubah artinya;
- paralinguistik: semua jeda, 'ums', 'ahs' dan suara lain yang bukan kata-kata 'nyata' dan yang tidak memiliki fungsi kebahasaan yang jelas;
- kinesik: semua cara kita menggerakkan tubuh kita selama komunikasi, termasuk postur, gerak tubuh, dan sebagainya;
- fitur berdiri: fitur non-verbal yang lebih statis seperti penampilan, orientasi (sudut di mana Anda berdiri dalam kaitannya dengan orang

lain) atau jarak.

Ada dua masalah utama dengan ini dan dengan sistem klasifikasi lainnya:

- Apakah ini berarti bahwa sistem yang berbeda 'bekerja' dengan cara yang berbeda? Apakah kita entah bagaimana menafsirkan atau memprosesnya secara berbeda?
- Apakah sistem yang berbeda memiliki fungsi yang berbeda? Misalnya, sering disarankan bahwa sinyal non-verbal mengkomunikasikan emosi kita lebih baik daripada kata-kata.

Kedua masalah ini memiliki implikasi praktis yang penting. Misalnya, apa yang Anda hadiri ketika ia bertemu seseorang untuk pertama kalinya? Apakah Anda berkonsentrasi pada apa yang mereka katakan atau pada beberapa aspek perilaku non-verbal mereka? Bagaimana Anda memberi mereka beberapa petunjuk bahwa Anda menyukai mereka, sinyal apa yang akan Anda gunakan?

Masalah ini tidak mudah diselesaikan. Kami akan menggunakan perbedaan antara kode verbal dan non-verbal tetapi menekankan bahwa masalah yang paling penting adalah bagaimana mereka bekerja sama untuk menciptakan makna tertentu.

Memahami bahasa manusia

Michael Clyne (1994) mengemukakan bahwa bahasa memiliki empat fungsi utama:

1. Sebagai media komunikasi manusia yang paling penting.
2. Sebagai alat identifikasi.
Seseorang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan keanggotaan sosial kelompok, yang dapat berupa kebangsaan, suku, sosial, agama, dll.
3. Sebagai sarana perkembangan intelektual.
Cara anak belajar dan mengembangkan kemampuan bahasanya sangat erat kaitannya dengan cara mereka mengalami lingkungan sekitarnya. Di masa dewasa, seseorang menggunakan bahasa untuk mengembangkan cara berpikir baru dan konsep baru.
4. Sebagai instrumen aksi.
Banyak dari apa yang kita katakan terkait langsung dengan apa yang kita lakukan. Ketika kita berjanji atau meminta maaf, kita tidak sekadar menyampaikan informasi.

Untuk memahami hakikat tanda dalam komunikasi sosial khususnya perlu diperhatikan situasi sosial tertentu sebagai tempat tanda itu digunakan. Situasi-situasi tanda bertalian erat dengan produksi tuturan (bahasa dan pikiran). Akibat perbedaan situasi sosial bisa saja tanda itu menghasilkan penanda yang berbeda meskipun petandanya sama.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan kualitatif deskriptif dimana penjabaran simbolik melalui pendekatan Perspektif simbolis interaksionism. Hasil penelitian didapatkan bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk memberi makna terhadap dunia dalam paradox.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), kode adalah tanda (kata-kata, tulisan) yg disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dsb), kumpulan peraturan yg bersistem, dan kumpulan prinsip yg bersistem. Seseorang mengkode dengan berbagai variasi. Variasi yang dimaksud adalah lembut, keras, cepat, lambat, bernada dan sebagainya sesuai dengan suasana hati pembicara. Kalau marah, tentu cepat dan keras, sebaliknya kalau merayu tentu pelan dan lembut. Jadi, manusia dapat mengubah suaranya sesuai dengan suasana hati yang ia rasakan. Kode-kode ini secara alamiah dihasilkan oleh alat-alat bicara manusia, perlu diperhatikan setiap perubahan bunyi mengakibatkan perubahan makna. Dalam hal ini, yang menjadi persoalan ialah bagaimana tiap penutur bahasa berinteraksi dengan kode-kode tersebut. Berikut definisi kode menurut para ahli :

- a) Poedjosoedarmo (2018:30) menjelaskan pengertian kode merupakan suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan situasi tutur yang ada.
- b) Harimurti Kridalaksana (2018:102) mengatakan arti kode merupakan lambang suatu sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Ia juga mengatakan kode merupakan sistem bahasa dalam masyarakat, serta suatu varian tertentu dalam satu bahasa.
- c) Pateda (2018:83) mengatakan bahwa seseorang yang melakukan pembicaraan, sebenarnya mengirimkan kode kepada lawan bicaranya.

Pengkodean ini melalui suatu proses yang terjadi pada pembicaraan tanpa suara yang sebelumnya sudah disepakati oleh lawan bicara. Kode-kode ini harus dimengerti oleh kedua belah pihak, jika salah satu pihak mengerti apa yang dikodekan lawan bicaranya, ia pasti akan mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan apa yang harus dilakukan.

Dari berbagai pendapat yang telah diungkapkan di atas mengenai kode, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan berkomunikasi dengan lawan bicara menggunakan bahasa tertentu (yang dimengerti oleh kedua belah pihak) disebut kode. Ini artinya kode merupakan suatu variasi bahasa yang dipakai secara nyata dan memiliki arti.

Tanda merupakan istilah pokok yang dikenal dalam studi semiotika. Berger (2017) menjelaskan bahwa tanda adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk sesuatu yang lain (bandingkan Noth, 2015:79-82; Kaelan, 2017:162).

Berdasarkan interpretant, tanda (sign, representment) dapat digolongkan menjadi tiga jenis berikut :

- 1) rhome yaitu tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan.
Misalnya saja, mata seseorang memerah bisa ditafsirkan baru bangun tidur, mengantuk, sakit mata, atau dalam keadaan merah.
- 2) dicent sign/dicisign yaitu tanda yang sesuai dengan kenyataan, misalnya ditepi jalan dipasang rambu-rambu sebagai petunjuk bahwa di situ sering terjadi kecelakaan.
- 3) argument yaitu tanda yang langsung memberikan suatu alasan tentang sesuatu.

Sehubungan dengan tanda, Saussure berpandangan bahwa bahasa itu adalah sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun atas dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda, dan setiap tanda kebahasaan pada dasarnya menyatakan sebuah konsep dan suatu citra suara (sound image), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (signifier), sedangkan konsepnya adalah petanda (signified). Kedua unsur itu tidak dapat dipisahkan.

Kode dalam bahasa

Bahasa bukan hanya sekedar pembawa informasi tetapi dapat menyampaikan berbagai tingkat makna tergantung pada situasinya. Bahkan dalam percakapan sederhana, mungkin ada beberapa kode berbeda yang dapat kita kenali:

A : Saya mendapatkan pesan kesalahan - bisa jadi masalah driver.

B : Oke, Bones, apa yang akan kamu lakukan? Mereka semua seharusnya memiliki 3.5

meningkatkan.

A : Jelas Anda harus mencobanya di dua mesin lainnya terlebih dahulu.

Dalam percakapan singkat antara dua orang yang mencoba membuat program komputer berfungsi dengan baik untuk demonstrasi, kita dapat melihat berbagai kode bekerja:

- jargon teknis seperti dalam masalah pengemudi
- lelucon berdasarkan karakter Star Trek
- bercanda tentang siapa yang melakukan apa yang Anda lakukan ini.

Semua ini tergantung pada hubungan antara A dan B-mengakui bahwa mereka berdua memahami jargon, mengenali lelucon dan perdebatan verbal. B akan mengadopsi nada yang sangat berbeda dengan orang asing atau bos baru. Contoh ini menggambarkan pandangan Kurt Danziger bahwa semua komunikasi secara simultan bekerja pada dua tingkat:

- 1) Penyajian informasi (menyebutkannya sebagai representasi).

- 2) Hubungan tertentu yang tersirat dalam apa yang dikatakan dan bagaimana hal itu diungkapkan (menyebutkan sebagai presentasi).

Variasi bahasa

Artikel ini akan membahas tiga konsep utama: register, dialek, dan aksen.

a. Daftar

Bahasa Inggris bukanlah satu kesatuan yang koheren. Kelompok yang berbeda menggunakan sub-set bahasa yang berbeda sesuai dengan tujuan mereka. Kita dapat mengidentifikasi karakteristik dari subset atau register yang berbeda. Sebagai contoh, satu studi awal laporan ilmiah menemukan fitur umum yang sangat jarang dalam percakapan sehari-hari, seperti kata benda majemuk, pasif, kondisional, kata kerja preposisional dan sebagainya.

b. Dialek

Dialek adalah ragam bahasa yang menjadi ciri khas suatu daerah atau kelompok sosial ekonomi. Di Inggris, misalnya, terdapat berbagai macam dialek daerah seperti Cockney atau Liverpool ('Scouse').

Selama bertahun-tahun di Inggris ada tekanan yang cukup besar untuk mencapai Bahasa Inggris Standar. Meskipun penerimaan dialek daerah semakin meningkat, kebanyakan orang masih menganggap beberapa dialek lebih baik daripada yang lain. Hal ini juga berlaku di belahan dunia lain dengan bahasa lain. Kita tidak dapat melihat cara bahasa digunakan tanpa menyelidiki pendapat orang tentang variasi bahasa: "Orang-orang biasa (yaitu non-linguis), bagaimanapun, telah terbiasa sejak dahulu kala untuk membuat penilaian nilai tentang bahasa' (Milroy dan Milroy, 2017)., hlm. 10). Kita dapat mengilustrasikan masalah yang mungkin ditimbulkannya dengan melihat dampak dari aksen yang berbeda.

c. Aksan

Aksen sering dikacaukan dengan dialek karena aksan non-standar sering dikaitkan dengan dialek non-standar. Aksan mengacu pada pengucapan khas yang menjadi ciri suatu kelompok atau wilayah geografis. Di negara seperti Inggris, aksan cenderung bersifat regional, mis. Skotlandia, Welsh, Irlandia, Yorkshire, dll.

Seperti kebanyakan aspek bahasa, orang dapat merasakan aksan yang sangat kuat. Misalnya, penulis Inggris Beryl Bainbridge menyebabkan beberapa kesal ketika dia mengatakan dalam sebuah pidato bahwa setiap orang harus memiliki pelajaran elocution untuk 'menghapus' aksan daerah. Pernyataan ini, bersama dengan klaimnya bahwa 'Anda tidak menganggap serius orang yang berbicara buruk', dilaporkan secara luas di media.

Artikel ini menegaskan bahwa aksan tertentu lebih dihargai daripada yang lain, dan beberapa organisasi sengaja memilih staf untuk berurusan dengan pelanggan berdasarkan persepsi ini. Bahaya besar dalam sikap kita terhadap orang-orang dengan aksan yang berbeda dari kita adalah kita membuat stereotip mereka dengan atribut yang sedikit atau tidak ada hubungannya dengan cara berbicara, seperti dalam contoh Inggris di atas. Misalnya, kita

cenderung menganggap orang kurang berpendidikan (atau lebih baik) hanya karena mereka berbicara dengan aksen yang berbeda. Tentu saja, orang juga dapat melakukan diskriminasi terhadap aksen tertentu untuk melakukan diskriminasi atas dasar ras atau kelas.

Makna

Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999: 5). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:619), makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13).

Makna berkaitan dengan tujuan manusia. Contoh lain harus berhati-hati terhadap kawan yang menatap kita, apakah dengan mesra atau dengan tegas. Jika ketiga dimensi tersebut disatukan dalam bentuk segitiga kemudian dikaitkan dengan objeknya. Hal ini, akan melahirkan "teori piramida makna". Hubungan ketiga dimensi di atas dengan objeknya menunjukkan bahwa rujukan atas pemakaian suatu lambang komunikasi didasarkan pada pengalaman dan pendidikan dari pemakaian atas objek yang dirujuk oleh lambang itu. Misalnya saja, ketika mengatakan kata cinta berarti dia merujuk dari pengalaman akal budinya mengenai objek dari istilah cinta untuk menunjukkan bahwa dia menyayangi seseorang.

Hasil temuan

Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial

Dimana Bumi Dipijak, Disitu Langit Dijunjung. Pepatah tersebut merupakan penguatan tentang konsep diri manusia yang menunjukkan betapa pentingnya proses interaksi bagi manusia dimana saja ia berada. Seakan-akan maka akan menggagalkan proses interaksinya sendiri. Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang berinteraksi. Bahkan interaksi itu tidak saja eksklusif antar manusia, tetapi juga inklusif dengan seluruh mikrokosmos. Dalam kajian teori interaksionis simbolik, George Herbert Mead menekankan pada bahasa yang merupakan sistem simbol dan kata-kata merupakan simbol karena digunakan untuk memaknai berbagai hal. Dengan kata lain, simbol atau teks merupakan representasi dari pesan yang dikomunikasikan kepada publik.

Menurut Mead, makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun

merupakan hasil dari interaksi sosial atau signifikansi kausal interaksi sosial. Individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan juga ada proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Bahkan ditegaskan oleh Charon bahwa simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang disepakati bisa direpresentasikan oleh simbol tersebut.

Kartu bisnis sebagai komunikator

Kartu nama adalah perangkat umum untuk bertukar detail kontak tetapi apakah mereka berkomunikasi lebih dari detail itu? Helen Pickles (2017) menjelaskan pentingnya mereka dengan mengutip seorang desainer terkemuka (Tampilan, nuansa, tata letak dapat memberi tahu Anda banyak tentang bagaimana perusahaan itu beroperasi ') dan seorang psikolog konsultan (Kartu nama adalah potret Anda dan perusahaan Anda ').

Kombinasi teks, grafik, dan warna yang berbeda yang dapat Anda masukkan ke dalam kartu nama tentu dapat menimbulkan kesan. Tapi bagaimana kita memutuskan kesan apa yang dibuat? Bisakah kita menerima kesimpulan yang ditawarkan Pickles, seperti 'nama dan alamat, semuanya dalam huruf kecil, tanpa jabatan menunjukkan suasana kerja tim yang demokratis di perusahaan. Atau apakah kartu nama diterjemahkan dengan cara yang lebih kompleks, tergantung pada konteksnya? Chambers (2018) menjelaskan bagaimana desainer profesional menggunakan grafis dan tipe wajah tertentu untuk membuat gambar tertentu.

Mengingat perkembangan dalam pengolahan kata, penerbitan desktop dan pencetakan laser, bahkan organisasi terkecil pun dapat menghasilkan kop surat dan kartu nama yang menggabungkan tipografi canggih seperti ini.

KESIMPULAN

Kode adalah sebuah sistem bahasa dalam masyarakat, lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu dan variasi tertentu dalam bahasa. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen.

Michael Clyne (1994) mengemukakan bahwa bahasa memiliki empat fungsi utama :Sebagai media komunikasi manusia yang paling penting, Sebagai alat identifikasi, Sebagai sarana perkembangan intelektual dan Sebagai instrumen aksi.

Untuk mengakhiri paparan tentang pesan, tanda, dan makna ini, maka dapat ditegaskan bahwa tanda (sign) adalah sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra. Sementara itu, makna merupakan hasil dari penandaan. Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis yang bisa ditemukan dalam pesan begitu saja. Pemaknaan adalah proses aktif untuk memunculkan makna. Karena itu jelas, bahwa pesan, tanda, dan makna memiliki keterkaitan.

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 2 No 1 (2022) 28-36 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v2i1.496

Jl Raya Pemda Pajeleran No 41 Sukahati Cibinong Bogor

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. 2010. Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.*
- Danesi, Marcel. 2010. Pesan, Tanda, dan Makna. Yogyakarta; Jalasutra*
- Djawad, A. A. (2016). Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi. STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 1(1).*
- Halliday, M.A.K. 1979. Language as Social Semiotics: The Social Interpretation of Language and Meaning. London: Edward Arnold.*
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna Dan Simbol Dalam Proses Interaksi Sosial (Sebuah Tinjauan Komunikasi). Jurnal Dakwah Risalah, 29(1), 16-19.*
- Hartley Peter and Clive G. Brudman. (2002) " Business Communication" London and New York. Hal. 139- 162.*
- Kaelan. 2009. Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika. Yogyakarta: Paradigma.*
- Levinson, C. Stephen. 1983. Pragmatics. Cambridge: Cambridge University Press.*
- Minto, B. (1991) Prinsip Piramida : " Logika dalam Menulis dan Berpikir" London: Pitman.*
- Mufid, Muhammad. 2010. Etika dan Filsafat Komunikasi. Kencana. Jakarta*
- Nasrullah, Rulli. 2012. Komunikasi Antar Budaya di era Budaya Siber. Kencana.*